
INTERFERENSI FONOLOGIS PADA KOSAKATA BAHASA INDONESIA YANG BERASAL DARI KOSAKATA BAHASA BELANDA

Fiki Muhammad Ridho^{1*}

Program Studi Kedokteran Gigi, Universitas Airlangga

* Penulis Korespondensi : fikimuhhammadridho@gmail.com

Abstrak:

Bangsa Belanda telah cukup lama menduduki wilayah Indonesia. Sehingga segala aspek kehidupan di Indonesia mengalami perubahan, terutama dalam bahasa dan sastra Indonesia. Bahasa Indonesia telah menyerap ribuan kosakata dari bahasa Belanda, walaupun bahasa Indonesia sendiri merupakan bahasa yang terbentuk dari bahasa Melayu yang merupakan *lingua franca* di Nusantara, dan tidak memiliki kesamaan rumpun bahasa dengan bahasa Belanda. Diduga hal ini dikarenakan adanya kontak bahasa yang menyebabkan dua bahasa saling bertumbukan, sehingga kosakata-kosakata yang ada akan mengalami interferensi atau perubahan dalam beberapa elemen bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan hubungan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda ditinjau dari kesamaan kosakata-kosakatanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan studi pustaka untuk penelusuran keterkaitan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda, serta dengan menganalisis kosakata-kosakata bahasa Indonesia yang memiliki kesamaan kosakata dengan bahasa Belanda yang masih memiliki kesamaan fonetik, fonologi, dan makna. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel keterhubungan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda ditinjau dari kesamaan kosakata secara analitis.

Kata kunci: Bahasa Belanda, Bahasa Indonesia, fonologi, interferensi

Abstract

The Dutch have long occupied the territory of Indonesia. So that all aspects of life in Indonesia experience changes, especially in Indonesian language and literature. Indonesian has absorbed thousands of vocabularies from Dutch, even though Indonesian itself is a language formed from Malay which is the lingua franca in Nusantara, and does not share a language family with Dutch. It is suspected that this is due to language contact which causes the two languages to collide with each other, so that the existing vocabularies will experience interference or changes in several elements of Indonesian. This study aims to determine the relationship between Indonesian and Dutch in terms of the similarity of the vocabulary. The method used in this study is descriptive qualitative by conducting a literature study to explore the relationship between Indonesian and Dutch, as well as by analyzing Indonesian vocabularies which have the same vocabulary as Dutch which still have phonetic, phonological and meaning similarities. The results of this study indicate the connectedness variable between Indonesian and Dutch in terms of analytical vocabulary similarities

Keywords: Dutch, Indonesian, phonology, interference

PENDAHULUAN

Kedatangan Belanda pada tahun 1596 telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, salah satunya bahasa Indonesia sendiri. Paauw (2009: 2) mengatakan, terdapat tiga bahasa nasional di Indonesia selama Belanda menguasai Indonesia, yaitu bahasa Belanda sebagai bahasa penjahajahan dan bahasa pendidikan elite di Indonesia. Bahasa Belanda juga menjadi bahasa internasional dan bahasa administrasi pemerintahan, juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan seperti ilmu kedokteran dan matematika, sehingga bahasa Belanda dijuluki seperti bahasa Latin di Hindia (Groeneboer, 1998: 75 dalam Sari, 2009: 24). Dan bahasa ini juga telah mewakili kebudayaan internasional secara penuh sebagai media umum dalam pergaulan di Indonesia (Alisjahbana, 1976: 38). Kedua adalah bahasa Jawa yang merupakan sebagai rumpun bahasa terbesar di Nusantara, terutama digunakan di pulau Jawa. Bahkan pada tahun 1930, seorang sarjana asal Belanda, C. C. Berg, mempromosikan bahasa Jawa sebagai bahasa nasional (Alisjahbana, 1962 dalam Paauw, 2009). Ketiga adalah bahasa Melayu yang merupakan bahasa bersejarah di bumi nusantara dan yang mendasari lahirnya bahasa Indonesia.

Sejalan dengan waktu dan perkembangan bangsa Indonesia, bahasa Indonesia juga mengalami beberapa perubahan dalam elemen-elemen tertentu. Apalagi kekuasaan bangsa Belanda di Indonesia memakan waktu hampir sekitar 350 tahun. Hal ini membuat bahasa Indonesia memiliki kemiripan dengan bahasa Belanda dalam hal kosakata. Walaupun bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh kosakata-kosakata dari bahasa lain, seperti bahasa Melayu, bahasa Arab, bahasa Portugis, dan lain-lain, namun bahasa Belanda lebih mendominasi kemiripan kosakata dengan bahasa Indonesia dan kemiripan tersebut masih bisa dirasakan hingga saat ini.

Interferensi fonologis sendiri berarti perubahan yang terjadi pada fonologi atau fonem atau bagaimana suatu kosakata tersebut dilafalkan (Abbas, 1996). Interferensi fonologis juga terjadi pada suatu bahasa yang mana kosakata dari bahasa tersebut merupakan kosakata bahasa asing yang mengalami penyerapan ke suatu bahasa lain. Sehingga, interferensi fonologis bukanlah perubahan fonem pada suatu kosakata yang disebabkan adanya penyempurnaan suatu bahasa, misalnya ejaan bahasa Indonesia dulu dengan sekarang mengalami perubahan. Namun, interferensi fonologis di sini berarti perubahan yang disebabkan adanya campur tangan dari bahasa asing, yaitu bahasa Belanda. Bahasa Indonesia telah mengadopsi ribuan kosakata dari bahasa Belanda yang kemudian terjadi perubahan-perubahan pada fonem atau bunyinya atau interferensi fonologis. Seperti yang diterangkan oleh English (2015: 200) bahwa di mana dua bahasa saling berkontak langsung (bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda) dalam periode yang lama, maka akan terjadi pencampuran bahasa dari bahasa aktif (bahasa Belanda) ke bahasa yang pasif (bahasa Indonesia), sehingga wilayah tersebut akan terjadi kontak bahasa Appel dan Muysken (1987: 153). Dari sini, tidak terkecuali kosakata dalam bahasa Indonesia mengalami banyak perubahan karena pengaruh kontak bahasa dari bahasa Belanda.

Menurut Appel (1979: 190) dalam Sari (2009: 26), interferensi atau perubahan yang terjadi dalam suatu bahasa terjadi dalam beberapa elemen yaitu fonologi, gramatika (morfologi dan sintaksis) dan kosakata atau yang lebih dikenal dengan interferensi leksikal. Perubahan ini disebabkan karena adanya perbedaan yang mencolok pada sistem fonologis dari bahasa Indonesia dan bahasa Belanda. Sistem fonologis suatu bahasa dipengaruhi oleh rumpun bahasa itu sendiri. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa dari famili Austronesia, tentu sangat berbeda sistem fonologisnya dengan bahasa Belanda yang merupakan bahasa dari famili Indo-Eropa. Selain itu, karena perbedaan sistem fonologis, perbedaan rumpun, yaitu rumpun Melayu untuk bahasa Indonesia dan bahasa Belanda dari rumpun Jermanik Utara, juga sangat berpengaruh pada terjadinya perubahan tersebut. Perubahan fonologis atau bunyi bisa terjadi di suku kata awal, suku kata akhir, suku kata awal dan akhir, dan penghilangan bunyi (Sari, 2009: 41-49). Selain itu, Semadi, dkk., (2014: 9-10) menyimpulkan bahwa frase dan verba dalam bahasa Indonesia juga memiliki kesamaan bentuk. Meskipun frase dan verba dari kedua bahasa tersebut tidak seutuhnya memiliki kesamaan fonem.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan membahas lebih lanjut mengenai interferensi fonologis pada kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari kosakata bahasa Belanda mengingat kedua bahasa tersebut memiliki rumpun bahasa yang berbeda dan fonem yang berbeda pula.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode campuran, yaitu rancangan deskriptif dan menggunakan pendekatan deskriptif, dan menggunakan metode kuantitatif. Yang mana penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta yang diperoleh. Sedangkan rancangan deskriptif dipilih oleh peneliti untuk memberikan suatu penggambaran yang jelas mengenai interferensi kosakata antara bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda guna memperoleh keterkaitan antara kontak bahasa dengan perubahan yang terjadi dalam kosakata dari kedua bahasa tersebut. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis perbandingan total interferensi fonologis pada kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari kosakata bahasa Belanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interferensi Fonologis pada Kosakata Bahasa Indonesia yang Berasal dari Kosakata Bahasa Belanda

1.1. Perubahan Fonem /ɣ/ Menjadi /g/

Fonem /ɣ/ dalam bahasa Belanda biasanya berbunyi pada huruf *g*, contohnya *garantie* (/ɣaranti/) dan ketika diserap oleh bahasa Indonesia, kosakata tersebut berubah menjadi *garansi* (/garansi/). Semua kosakata bahasa Belanda yang memiliki fonem /ɣ/ diubah menjadi fonem /g/, karena dalam bahasa Indonesia tidak mengenal fonem /ɣ/. Contoh lainnya: *agent* (/ɑɣɛn/) menjadi *agen* (/agen/), *biografie* (/biɔɣrafi/) menjadi *biografi* (/biografi/), *gratis* (/ɣratis/) menjadi *gratis* (/gratis/), *gas* (/ɣas/) menjadi *gas* (/gas/), dan *gang* (/ɣaŋ/) menjadi *gang* (/gaŋ/).

1.2. Perubahan Fonem /x/ Menjadi /k/

Fonem /x/ dalam bahasa Belanda biasanya terdapat pada kosakata yang mengandung gabungan konsonan *ch*, misalnya *hierarchie* (/hirarxi/) dan mengalami proses perubahan menjadi *hierarki* (/hirarki/) karena dalam sistem fonologi bahasa Indonesia tidak mengenal fonem /x/. Contoh lainnya: *schaal* (/sxa:l/) menjadi *skala* (/skala/), *schema* (/sxɛma/) menjadi *skema* (/skema/), *schop* (/sxɔp/) menjadi *sekop* (/sɛkɔp/), *schroef* (/sxruf/) menjadi *sekrup* (/sɛkrup/), dan *techniek* (/tɛxnik/) menjadi *teknik* (/tɛknik/).

1.3. Perubahan Fonem /ɛi/ Menjadi /e/ Atau /ai/

Fonem /ɛi/ dalam bahasa Belanda biasanya muncul pada semua kosakata yang mengandung huruf *ij*, seperti pada kata *loterij* (/lɔtɛri/) yang mengandung unsur huruf *ij* yang diubah menjadi *e*, sehingga menjadi *lotere* (/lɔtɛrɛ/). Atau dalam kata *partij* (/partɛi/) yang mengandung huruf *ij* namun berubah menjadi huruf *ai* dan bukan *e*, yaitu menjadi *partai* (/partai/). Hal ini disebabkan karena sistem fonologi bahasa Indonesia tidak mengenal adanya fonem /ɛi/ sehingga kosakata bahasa Belanda yang memiliki huruf *ij* akan berubah menjadi *e* atau *ai*. Contoh lainnya: *batterij* (/batɛri/) menjadi *baterai* (/batɛrai/), *gordijn* (/ɣɔrdɛin/) menjadi *gorden* (/gɔrdɛn/), *ijs* (/ɛis/) menjadi *es* (/ɛs/), *maatschappij* (/ma:tsxapɛi/) menjadi *maskapai* (/maskapai/), dan *kozijn* (/kozɛin/) menjadi *kusen* (/kusɛn/).

1.4. Perubahan Fonem /a:/ Menjadi /a/

Fonem /a:/ dalam bahasa Belanda biasanya terjadi ketika huruf *a* ditulis rangkap pada kosakata tersebut. Misalnya kata *paraaf* (/para:f/) yang mengalami proses perubahan fonologi menjadi *paraf* (/paraf/). Hal ini dikarenakan dalam bahasa Indonesia tidak mengenal adanya vokal panjang seperti *aa* (/a:/). Contoh lainnya: *brutaal* (/bruta:l/) menjadi *brutal* (/brutal/), *granaat* (/ɣrana:t/) menjadi *granat* (/granat/),

decaan (/dɛka:n/) menjadi *dekan* (/dɛkan/), *plakkaat* (/plaka:t/) menjadi *plakat* (/plakat/), dan *preparaat* (/prepara:t/) menjadi *preparat* (/preparat/).

1.5. Perubahan Fonem /ts/ Menjadi /s/

Fonem /ts/ dalam bahasa Belanda biasanya terjadi pada huruf *tie* yang akan berbunyi /tʃi/, contohnya pada kata *conferentie* (/kɔnfɛrɛntsi/) dan karena bahasa Indonesia tidak mengenal adanya fonem /ts/ maka kosakata bahasa Belanda yang memiliki fonem /ts/ berubah menjadi /s/ yaitu *konferensi* (/kɔnfɛrɛnsi/). Contoh lainnya: *absentie* (/absɛntsi/) menjadi *absensi* (/absɛnsi/), *actie* (/aktʃi/) menjadi *aksi* (/aksi/), *lokatie* (/lɔxatsi/) menjadi *lokasi* (/lɔxatsi/), *motivatie* (/mɔtɪvatsi/) menjadi *motivasi* (/mɔtɪvasi/), dan *ventilatie* (/ventɪlatsi/) menjadi *ventilasi* (/ventɪlasi/).

1.6. Perubahan Fonem /ɑ/ Menjadi /a/

Fonem /ɑ/ dalam bahasa Belanda hampir sama dengan fonem /a/ dalam bahasa Indonesia. Meskipun secara pelafalan sama, namun secara linguistis berbeda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sistem fonologi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda. Fonem ini hampir seluruhnya sama dengan fonem /ɒ/ dalam bahasa Inggris, seperti dalam contoh *got* (/gɒt/), *contest* (/ˈkɒntɛst/), atau *doctor* (/ˈdɒktə(r)/). Contoh: *accent* (/aksɛn/) menjadi *aksen* (/aksɛn/), *actie* (/aktʃi/) menjadi *aksi* (/aksi/), *bak* (/bak/) menjadi *bak* (/bak/), *ballon* (/balɔn/) menjadi *balon* (/balɔn/), dan *jas* (/jas/) menjadi *jas* (/jas/).

1.7. Perubahan Fonem /ʏ/ Menjadi /u/

Secara garis besar, fonem tersebut hampir tidak memiliki perbedaan. Namun, dalam sistem huruf fonem internasional (*International Phonetic Alphabet* (IPA)) fonem tersebut memiliki perbedaan. Fonem /ʏ/ sering dijumpai dalam huruf *u* di bahasa Belanda, sama dengan fonem /u/ yang berada di huruf *u*. Perbedaan ini terjadi dikarenakan perbedaan sistem fonologinya, yaitu dalam sistem fonem bahasa Indonesia tidak mengenal fonem /ʏ/, sehingga terjadi perubahan pada fonem tersebut menjadi /u/. Contoh: *adjutant* (/ajjɪdant/) menjadi *ajudan* (/ajudan/), *bonus* (/bɔnʏs/) menjadi *bonus* (/bɔnʊs/), *casus* (/kasʏs/) menjadi *kasus* (/kasʊs/), *cursus* (/kʏrsʏs/) menjadi *kursus* (/kursʊs/), dan *kubus* (/kʏbʏs/) menjadi *kubus* (/kʊbʊs/).

1.8. Perubahan Fonem /ɪ/ Menjadi /i/

Fonem /ɪ/ tidak jauh berbeda dengan fonem /i/, hal ini sama dengan perbedaan fonem /ʏ/ dengan /u/. Namun secara linguistis, fonem ini berbeda. Pada bahasa Belanda, fonem /ɪ/ terjadi pada huruf *i* biasa. Contoh: *alias* (/alias/) menjadi *alias* (/alias/), *basis* (/basɪs/) menjadi *basis* (/basɪs/), *dialect* (/dialek/) menjadi *dialek* (/dialek/), *festival* (/fɛstɪvəl/) menjadi *festival* (/fɛstɪvəl/), dan *idee* (/ide:/) menjadi *ide* (/ide/).

1.9. Perubahan Fonem /i/ pada Huruf ie Menjadi /i/ pada Huruf i

Diftong *ie* dalam bahasa Belanda memiliki fonem yang sama dengan fonem *i* dalam bahasa Indonesia, yaitu /i/. Walaupun kedua bentuk huruf memiliki kesamaan fonem, namun kosakata-kosakata bahasa Belanda yang memiliki huruf *ie* akan mengalami perubahan menjadi huruf *i* dalam bahasa Indonesia. Hal ini karena dalam bahasa Indonesia, tidak mengenal adanya diftong atau vokal ganda. Contoh: *antiek* (/antik/) menjadi *antik* (/antik/), *bandiet* (/bandit/) menjadi *bandit* (/bandit/), *bier* (/bi:r/) menjadi *bir* (/bir/), *keramiek* (/keramik/) menjadi *keramik* (/kəramik/), dan *paniek* (/panik/) menjadi *panik* (/panik/).

1.10. Perubahan Fonem /u/ pada Huruf oe Menjadi /u/ pada Huruf u

Diftong *oe* dalam bahasa Belanda juga memiliki fonem yang sama dengan fonem pada huruf *u* pada bahasa Indonesia, yaitu /u/. Namun, kosakata-kosakata bahasa Belanda yang memiliki diftong *oe* mengalami perubahan menjadi huruf *u* ketika diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Hanya bahasa Indonesia dengan ejaan lama yang menggunakan diftong ini, karena pengaruh bahasa Belanda yang masih sangat kuat.

Ejaan pertama dalam bahasa Indonesia, yaitu ejaan Van Ophuijsen yang mana pencetusnya merupakan bangsa Belanda, masih menggunakan ejaan Belanda yang kuat, salah satunya adanya diftong

oe. Namun, karena terjadinya penyempurnaan ejaan bahasa Indonesia menjadi ejaan yang baru, diftong *oe* dihapus dan digantikan dengan huruf *u* saja. Contoh: *bangkroet* (/baŋkrut/) menjadi *bangkrut* (/baŋkrut/), *koerir* (/kurir/) menjadi *kurir* (/kurir/), *handdoek* (/handuk/) menjadi *handuk* (/handuk/), *koelkast* (/kulkas/) menjadi *kulkas* (/kulkas/), dan *spandoek* (/spanduk/) menjadi *spanduk* (/spanduk/).

1.11. Perubahan Fonem /s/ pada Huruf *-sch* Menjadi /s/ pada Huruf *s*

Huruf *-sch* dalam bahasa Belanda yang memiliki fonem /s/ selalu berada di posisi terakhir dari suatu kosakata. Dalam bahasa Indonesia, akhiran *-sch* akan berubah menjadi *s* saja dan memiliki fonem yang sama dengan bahasa Belanda, yaitu /s/. Contoh: *biologisch* (/biɔləʝis/) menjadi *biologis* (/biɔləʝis/), *ecologisch* (/ɛkɔləʝis/) menjadi *ekologis* (/ɛkɔləʝis/), *historisch* (/histɔris/) menjadi *historis* (/histɔris/), *kritisch* (/kritis/) menjadi *kritis* (/kritis/), dan *medisch* (/medis/) menjadi *medis* (/medis/).

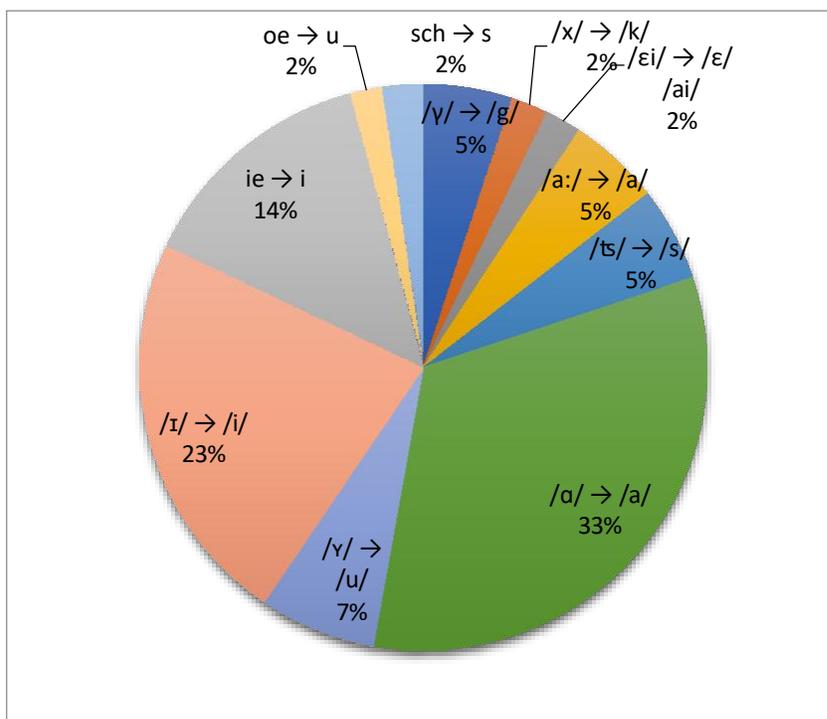
Berdasarkan penjelasan dari interferensi fonologis yang terjadi pada kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari kosakata bahasa Belanda, peneliti melakukan perhitungan secara matematis dan statistik. Berikut ini adalah perolehan hasil perhitungan dari jumlah berubahnya fonem kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari kosakata bahasa Belanda.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Total Interferensi Fonologis yang Terjadi pada Kosakata Bahasa Indonesia yang Berasal dari Kosakata Bahasa Belanda.

Fonem	Total Interferensi*	Persentase
/ɣ/ → /g/	94	5,05 %
/x/ → /k/	39	2,09 %
/ɛi/ → /ɛ/ /ai/	39	2,09 %
/a:/ → /a/	98	5,26 %
/ʦ/ → /s/	100	5,37 %
/ɑ/ → /a/	614	32,96 %
/ʏ/ → /u/	124	6,66 %
/ɪ/ → /i/	421	22,60 %
ie → i	257	13,79 %
oe → u	34	1,83 %
sch → s	43	2,31 %

* Total interferensi merupakan banyaknya perubahan pada fonem yang sebut di kolom pertama. Perhitungan total interferensi dilakukan pada Kamus Bahasa Indonesia - Bahasa Belanda, dan dilakukan secara manual (tanpa *software* pembantu perhitungan tertentu).

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa fonem /ɑ/ yang berubah menjadi fonem /a/ merupakan yang terbesar, yaitu sekitar 32,96%. Menyusul fonem /ɪ/ menjadi fonem /i/ yang mencapai angka 22,60%. Kemudian fonem /i/ pada diftong *ie* yang berubah menjadi huruf *i* sebesar 13,79%. Disusul fonem /ʏ/ yang berubah menjadi fonem /u/ sebesar 6,66%. Kemudian dua fonem yang memiliki persentase hampir sama, fonem /ʦ/ yang berubah menjadi /s/ dan fonem /a:/ yang berubah menjadi fonem /a/, yaitu masing-masing 5,37% dan 5,26%. Fonem /ɣ/ yang berubah menjadi fonem /g/ menyentuh angka 5,05%. Di bawahnya ada tiga fonem yang memiliki sedikit selisih pada persentase, huruf *-sch* menjadi *s*, fonem /ɛi/ menjadi /ɛ/ atau /ai/, dan fonem /x/ menjadi fonem /k/, yaitu masing-masing 2,31%, 2,09%, dan 2,09%. Total interferensi paling rendah ada pada diftong *oe* yang berubah menjadi huruf *u*, yaitu sebesar 1,82%. Penjelasan di atas disajikan dalam gambar statistik berikut ini.



Grafik 1. Hasil Perhitungan Total Interferensi pada Kosakata Bahasa Indonesia yang Berasal dari Kosakata Bahasa Belanda.

2. Posisi Perubahan Fonem yang Terjadi pada Kosakata Bahasa Belanda yang Diserap ke dalam Bahasa Indonesia

2.1. Perubahan Fonem di Suku Kata Awal

Perubahan bunyi di suku kata awal adalah perubahan yang terjadi pada kosakata bahasa Belanda dan terjadi di suku kata awal setelah kosakata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini contoh perubahan fonem pada suku kata awal kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari kosakata bahasa Belanda.

- a. *Schorsing* menjadi *skorsing*
 Kata *schorsing* (/sxɔrsɪŋ/) mengalami interferensi dan berubah menjadi *skorsing* (/skɔrsɪŋ/). Dalam kosakata tersebut terjadi perubahan fonologi pada kata suku kata *schor* (/sxɔr/) menjadi *skor* (/skɔr/). Terlihat jelas bahwa interferensi terjadi pada fonem /x/ yang berubah menjadi fonem /k/.
- b. *Fictief* menjadi *fiktif*
 Kata *fictief* (/fiktif/) mengalami interferensi dan berubah menjadi *fiktif* (/fiktif/). Dalam kosakata tersebut terjadi perubahan fonologi pada suku kata *fic* (/fik/) menjadi *fik* (/fik/), yaitu fonem pada huruf *i* bahasa Belanda (/ɪ/) menjadi fonem /i/ dalam huruf *i* bahasa Indonesia. Meskipun kedua fonem tersebut hampir seluruhnya sama, namun secara fonologis, kedua fonem tersebut berbeda.
- c. *Gallerie* menjadi *galeri*
 Kata *gallerie* (/ɣalɛri/) mengalami interferensi dan berubah menjadi *galeri* (/galɛri/). Dalam kosakata tersebut terjadi perubahan fonologi pada suku kata *gall* (/ɣal/) menjadi *gal* (/gal/). Dalam kosakata tersebut terjadi dua perubahan fonem sekaligus dalam satu suku kata, yaitu fonem /ɣ/ yang berubah menjadi /g/ dan fonem /ɑ/ menjadi /a/.

2.2. Perubahan Fonem di Suku Kata Akhir

Perubahan bunyi di suku kata akhir adalah perubahan yang terjadi pada kosakata bahasa Belanda dan terjadi di suku kata akhir setelah kosakata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini contoh perubahan fonem pada suku kata akhir kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari kosakata bahasa Belanda.

- a. *Totaal* menjadi *total*
Kata *totaal* (/tota:l/) mengalami interferensi dan berubah menjadi *total* (/total/). Dalam kosakata tersebut terjadi perubahan fonologi pada suku kata *taal* (/ta:l/) menjadi *tal* (/tal/), yaitu pada fonem a panjang (/a:/) menjadi fonem a pendek (/a/).
- b. *Roman* menjadi *roman*
Kata *roman* (/rɔman/) mengalami interferensi dan berubah menjadi *roman* (/rɔman/). Dalam kosakata tersebut terjadi perubahan fonologi pada suku kata *man* (/man/) menjadi *man* (/man/), yaitu terjadi pada fonem /a/ menjadi fonem /a/. Kedua fonem tersebut memiliki lafal yang sama, namun secara linguistis dan fonologis, kedua fonem tersebut berbeda.
- c. *Koffer* menjadi *koper*
Kata *koffer* (/kɔfɛr/) mengalami interferensi dan berubah menjadi *koper* (/kɔpɛr/). Dalam kosakata tersebut terjadi perubahan fonologi pada suku kata *ffer* (/fɛr/) menjadi *per* (/pɛr/). Suku kata dari kosakata tersebut mengalami interferensi fonologis ganda, yaitu pada fonem /f/ yang berubah menjadi /p/ dan fonem /ɛ/ menjadi fonem /ə/. Hal ini dikarenakan adanya adaptasi atau penyesuaian kosakata *koffer* yang diadaptasi oleh bahasa Indonesia menjadi *koper*.

2.3. Perubahan Fonem di Suku Kata Awal dan Akhir

Perubahan bunyi di suku kata awal dan akhir adalah perubahan yang terjadi pada kosakata bahasa Belanda dan terjadi di suku kata awal dan akhir setelah kosakata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini contoh perubahan fonem pada suku kata awal dan akhir kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari kosakata bahasa Belanda.

- a. *Sjabloon* menjadi *sablon*
Kata *sjabloon* (/ʃablo:n/) mengalami interferensi dan berubah menjadi *sablon* (/sablɔn/). Dalam kosakata tersebut terjadi perubahan fonologi pada suku kata *sj* (/ʃa/) menjadi *sa* (/sa/) dan *bloon* (/blo:n/) menjadi *blon* (/blɔn/).
- b. *Schakelaar* menjadi *sakelar*
Kata *schakelaar* (/sxakɛla:r/) mengalami interferensi dan berubah menjadi *sakelar* (/sakɛlar/). Dalam kosakata tersebut terjadi perubahan fonologi pada suku kata *scha* (/sxɑ/) menjadi *sa* (/sa/) dan *kelaar* (/kɛla:r/) menjadi *kelar* (/kɛlar/).
- c. *Neutraal* menjadi *netral*
Kata *neutraal* (/nø:tra:l/) mengalami interferensi dan berubah menjadi *netral* (/nɛtral/). Dalam kosakata tersebut terjadi perubahan fonologi pada suku kata *neu* (/nø:/) menjadi *ne* (/nɛ/) dan *traal* (/tra:l/) menjadi *tral* (/tral/).

2.4. Perubahan Fonem di Kosakata dengan Satu Suku Kata

Perubahan fonem ini terjadi pada kosakata bahasa Belanda dan yang hanya memiliki satu suku kata, sehingga bisa dikatakan dalam satu kosakata tersebut mengalami interferensi fonologis. Berikut ini contoh perubahan fonem pada suku kata kosakata dengan hanya satu suku kata bahasa Indonesia yang berasal dari kosakata bahasa Belanda.

- a. *Lijm* menjadi *lem*
Kata *lijm* (/leim/) mengalami interferensi dan berubah menjadi *lem* (/lɛm/). Dalam kosakata satu suku kata tersebut terjadi perubahan fonologi, yaitu pada fonem /ei/ menjadi /ɛ/.
- b. *Koers* menjadi *kurs*

Kata *koers* (/ku:rs/) mengalami interferensi dan berubah menjadi *kurs* (/kurs/). Dalam kosakata satu suku kata tersebut terjadi perubahan fonologi, yaitu pada fonem u panjang (/u:/) menjadi fonem u pendek (/u/).

c. *Gang* menjadi *gang*

Kata *gang* (/ɣaŋ/) mengalami interferensi dan berubah menjadi *gang* (/ɣaŋ/). Dalam kosakata satu suku kata tersebut terjadi perubahan fonologi ganda, yaitu pada fonem /ɣ/ yang berubah menjadi /g/ dan fonem /a/ menjadi /a/. Meskipun fonem /a/ dengan /a/ hampir sepenuhnya sama, namun secara linguistik berbeda.

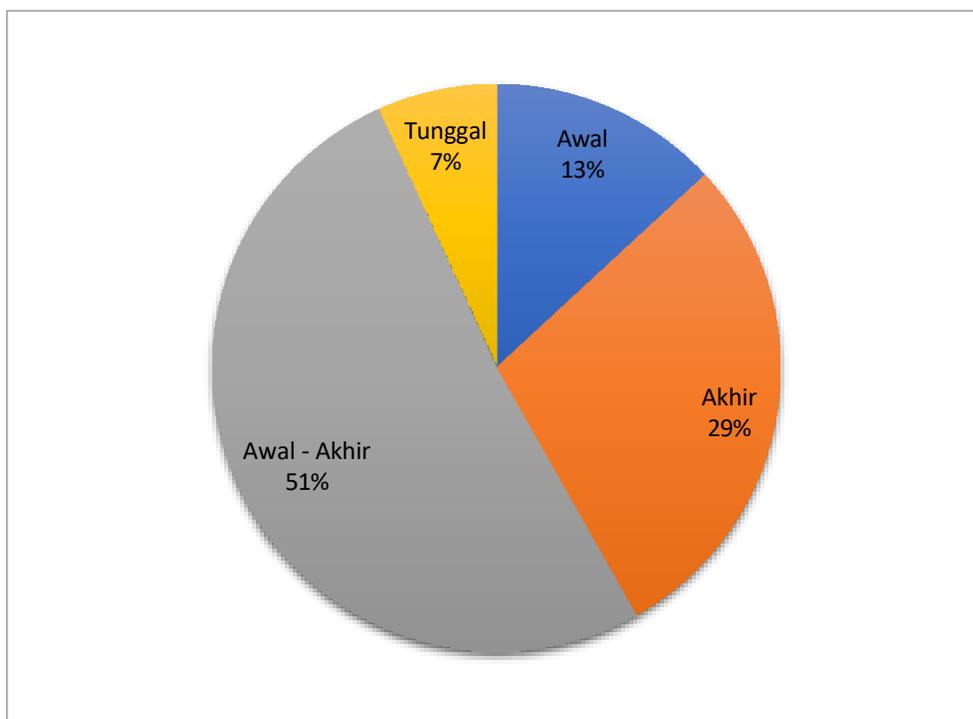
Berdasarkan paparan penjelasan mengenai posisi suku kata terjadinya interferensi fonologis pada kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari kosakata bahasa Belanda, kemudian peneliti melakukan perhitungan secara matematis dan statistik berdasar data yang diperoleh. Berikut ini adalah hasil perhitungan dari posisi terjadinya interferensi pada kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari kosakata bahasa Belanda.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Posisi Terjadinya Interferensi Fonologis pada Kosakata Bahasa Indonesia yang Berasal dari Kosakata Bahasa Belanda.

Posisi	Total Interferensi*	Persentase
Suku Kata Awal	134	13,12 %
Suku Kata Akhir	293	28,70 %
Suku Kata Awal dan Akhir	525	51,42 %
Kosakata dengan Satu Suku Kata	69	6,76 %

* Total interferensi merupakan jumlah atau banyaknya perubahan fonem yang terjadi pada suatu kosakata dengan ketentuan posisi terjadinya (lihat kolom pertama). Perhitungannya dilakukan secara manual (tidak melibatkan *software* pendukung).

Berdasarkan paparan hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa posisi terjadinya interferensi fonologis terbesar adalah pada posisi suku kata awal dan akhir, yaitu sebesar sekitar 51,42%. Kemudian posisi suku kata akhir mencapai angka 28,70%, dan di bawahnya pada posisi suku kata awal, yakni 13,12%. Posisi terjadinya interferensi fonologis terkecil adalah terjadi pada kosakata dengan satu suku kata, yaitu sebesar sekitar 6,76%. Penjelasan di atas dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Grafik 2. Hasil Perhitungan Posisi Terjadinya Interferensi Fonologis pada Kosakata Bahasa Indonesia yang Berasal dari Kosakata Bahasa Belanda.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa terbukti adanya interferensi atau perubahan pada kosakata bahasa Belanda yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Secara linguistik terdapat beberapa interferensi fonologis dan perubahan diftong menjadi vokal tunggal yang terjadi pada kosakata bahasa Belanda yang terserap ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa kosakata-kosakata bahasa Belanda mengalami interferensi pada fonologi yang terjadi pada beberapa posisi suku kata kosakata tersebut ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia, yaitu di posisi awal, akhir, awal dan akhir, dan pada kosakata satu suku kata. Hal ini disebabkan karena adanya kontak bahasa dan juga perbedaan sistem fonologi kedua bahasa tersebut sehingga terjadi interferensi pada kosakata kedua bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Husen. 1996. Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia, *Bahasa Nasional Kita: dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan 1928 – 1995*.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1976. *Language Planning and Modernization: the Case of Indonesian and Malaysian*. The Hague: Mouton.
- Appel, René dan Muysken. 1987. *Language Contact and Bilingualism*, Institute of General Linguistics. Amsterdam: University of Amsterdam.
- English, Fiona dan Tim Marr. 2015. *Why Do Linguistics? Reflective Linguistics and the Study of Language*. London: Bloomsbury Academic.
- Kamus Belanda – Indonesia*. Tanpa Tahun. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Linguistik*. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Paauw, Scott. 2009. *One Land, One Nation, One Language: An Analysis of Indonesia's National Language Policy*. New York: University of Rochester.
- Sari, Monica Nila. 2009. *Perubahan Fonologis dan Semantis Istilah Hukum Bahasa Indonesia yang Berasal dari Bahasa Belanda*. Depok: Universitas Indonesia.
- Semadi, Yoga Putra, Suandi, I Nengah, & Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Perbandingan Frase Verba dalam Bahasa Indonesia dengan Frase Verba dalam Bahasa Belanda: Sebuah Kajian Analisis Kontrastif*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.